

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan Rata-Rata Harga Barang Kebutuhan Pokok Kabupaten Kolaka Timur.

No	Komoditi	Satuan	Kuantitas	Triwulan III			Kenaikan/ Penurunan Harga	Persentase Kenaikan/ Penurunan Harga
				Oktober	November	Desember		
1	2	3	4	6		7	8	9
1	Beras SPHP Bulog	kg	1	12.500	12.500	12.500	0	0,00
2	Cabai Merah Keriting	kg	1	38.867	36.167	37.334	1.167	3,23
3	Ketimun Sedang	kg	1	11.146	10.666	10.666	0	0,00
4	Kacang Panjang	kg	1	10.240	10.000	10.000	0	0,00
5	Sawi Hijau	kg	1	10.240	10.000	10.000	0	0,00
6	Cabai Merah Besar	kg	1	38.867	36.667	38.734	2.067	5,64
7	Cabai Rawit Merah	kg	1	37.933	36.667	39.067	2.400	6,55
8	Cabai Rawit Hijau	kg	1	30.000	30.000	30.000	0	0,00
9	Bawang Merah	kg	1	42.167	41.667	44.434	2.767	6,64
10	Gula Pasir Curah	kg	1	18.000	18.000	18.000	0	0,00
11	Gula Pasir Kemasan	kg	1	20.000	20.000	20.000	0	0,00
12	Minyak Goreng Sawit Kemasan Premium	lt	1	22.000	22.000	22.000	0	0,00
13	Minyakita	lt	1	16.667	16.667	16.667	0	0,00
14	Daging Sapi Paha Belakang	kg	1	150.000	150.000	150.000	0	0,00
15	Ikan Tongkol	kg	1	30.000	30.000	30.000	0	0,00
16	Daging Sapi Sandung Lamur	kg	1	150.000	150.000	150.000	0	0,00
17	Daging Sapi Tetelan	kg	1	30.000	30.000	30.000	0	0,00
18	Ikan Teri	kg	1	100.000	99.500	99.167	-333	-0,33
19	Ikan Bandeng	kg	1	31.467	33.833	35.000	1.167	3,45
20	Telur Ayam Ras	kg	1	31.296	29.120	28.800	-320	-1,10
21	Tepung Terigu	kg	1	12.000	12.000	12.000	0	0,00
22	Daging Ayam Ras	kg	1	31.800	33.333	33.500	167	0,50

23	Kedelai Lokal	kg	1	14.000	14.000	14.000	0	0,00
24	Beras Khusus	kg	1	24.008	24.000	24.000	0	0,00
25	Susu Kental Manis	370gr	1	13.000	13.000	13.000	0	0,00
26	Susu Bubuk	400gr	1	41.333	41.333	41.333	0	0,00
27	Susu Bubuk Balita	400gr	1	42.500	42.500	42.500	0	0,00
28	Tahu Putih	kg	1	10.000	10.000	10.000	0	0,00
29	Tempe Bungkus	kg	1	20.000	20.000	20.000	0	0,00
30	Bawang Bombai	kg	1	48.333	48.333	48.333	0	0,00
31	Bawang Putih Honan	kg	1	40.000	40.000	40.000	0	0,00
32	Bawang Putih Kating	kg	1	40.000	40.000	40.000	0	0,00
33	Udang Basah	kg	1	68.333	67.583	68.333	750	1,11
34	Garam Halus	kg	1	20.000	20.000	20.000	0	0,00
35	Mie Instan	Bungkus	1	4.000	4.000	4.000	0	0,00
36	Daging Ayam Kampung	Ekor	1	100.000	100.000	100.000	0	0,00
37	Telur Ayam Kampung	kg	1	45.000	45.000	45.000	0	0,00
38	Kacang Tanah	kg	1	35.000	35.000	35.000	0	0,00
39	Kacang Hijau	kg	1	25.000	25.000	25.000	0	0,00
40	Ketela Pohon	kg	1	11.333	11.333	10.667	-666	-5,88
41	Beras Premium	kg	1	15.684	15.027	14.913	-114	-0,76
42	Beras Medium	kg	1	14.692	13.734	13.787	53	0,39
43	Daging Sapi Paha Depan	kg	1	150.000	150.000	150.000	0	0,00
44	Pisang Lokal	kg	1	18.240	18.000	18.000	0	0,00
45	Jeruk Lokal	kg	1	19.573	19.333	19.333	0	0,00
46	Tomat	kg	1	11.180	10.000	10.000	0	0,00
47	Kentang Sedang	kg	1	20.640	21.667	22.917	1.250	5,77
48	Kangkung	kg	1	10.160	10.000	10.000	0	0,00
49	Tabung Gas LPG	3 kg	1	22.100	22.000	22.000	0	0,00
				1.759.299	1.749.630	1.759.985	10.355	0,59

- Harga beberapa komoditas bahan pokok pangan pada Triwulan IV relatif stabil kecuali:
  1. Cabai Merah Keriting,
  2. Cabai Merah Besar,
  3. Cabai Rawit Merah,
  4. Bawang Merah,
  5. Ikan Teri,
  6. Ikan Bandeng,
  7. Telur Ayam Ras,
  8. Daging Ayam Ras,
  9. Udang Basah,
  10. Ketela Pohon,
  11. Beras Premium,
  12. Beras Medium,
  13. Kentang Sedang.
- Harga komoditas yang mengalami kenaikan harga selama Triwulan IV adalah:
  1. Cabai Merah Keriting sebesar Rp. 1.167 atau 3,63%

Kenaikan harga cabai merah keriting di Kabupaten Kolaka Timur selama Triwulan IV dipengaruhi oleh penurunan produksi akibat kondisi cuaca dengan curah hujan yang cukup tinggi. Cuaca tersebut berdampak pada kualitas tanaman dan menurunkan hasil panen petani lokal. Selain itu, pasokan dari luar daerah juga mengalami keterbatasan karena produksi di sentra penghasil belum optimal. Di sisi lain, permintaan cabai meningkat menjelang akhir tahun seiring meningkatnya konsumsi rumah tangga. Ketidakseimbangan antara pasokan yang terbatas dan permintaan yang meningkat mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen.

2. Cabai Merah Besar sebesar Rp. 2.067 atau 5,64%

Harga cabai merah besar mengalami kenaikan karena produksi lokal di Kolaka Timur belum mampu memenuhi kebutuhan pasar secara konsisten. Kondisi cuaca pada akhir tahun memengaruhi pertumbuhan tanaman sehingga panen tidak maksimal. Ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah menyebabkan harga menjadi sensitif terhadap biaya distribusi dan ketersediaan barang. Pada saat yang sama, permintaan cenderung meningkat menjelang perayaan akhir tahun. Kombinasi keterbatasan pasokan dan meningkatnya permintaan tersebut menyebabkan harga cabai merah besar mengalami kenaikan.

3. Cabai Rawit Merah sebesar Rp. 2.400 atau 6,55%

Sama seperti cabai merah keriting dan cabai merah besar kenaikan harga cabai rawit merah selama Triwulan IV dipengaruhi oleh fluktuasi produksi yang cukup tajam akibat faktor cuaca. Curah hujan yang tinggi menyebabkan sebagian tanaman rawit mengalami kerusakan dan penurunan produktivitas. Pasokan dari petani lokal menjadi terbatas sehingga pasokan pasar tidak stabil. Sementara itu, cabai rawit merupakan komoditas yang permintaannya relatif tinggi dan tidak mudah digantikan. Kondisi ini menyebabkan harga cabai rawit merah meningkat ketika pasokan tidak mencukupi kebutuhan masyarakat.

4. Bawang Merah sebesar Rp. 2.767 atau 6,64%

Harga bawang merah di Kabupaten Kolaka Timur meningkat karena sebagian besar pasokan masih bergantung pada daerah lain. Pada Triwulan IV, produksi di daerah penghasil mengalami penurunan sehingga pasokan ke Kolaka Timur ikut berkurang. Kenaikan biaya transportasi dan distribusi pada akhir tahun turut memengaruhi harga jual di pasar. Selain itu, permintaan bawang merah tetap tinggi sebagai bumbu pokok rumah tangga. Keterbatasan pasokan dan meningkatnya biaya distribusi tersebut mendorong kenaikan harga bawang merah.

5. Ikan Bandeng sebesar Rp. 1.167 atau 3,45%,

Kenaikan harga ikan bandeng pada Triwulan IV di Kabupaten Kolaka Timur terjadi terutama karena pasokan lokal menurun, sementara kebutuhan masyarakat tetap tinggi. Pada saat yang sama, terjadi kenaikan harga ikan bandeng di Kab. Kolaka akibat tingginya permintaan dari TKA sehingga menyebabkan pasokan menjadi lebih ketat hal ini mempengaruhi ketersediaan pasokan ikan bandeng di kolaka timur sehingga harga ikan bandeng pun mengalami kenaikan.

6. Daging Ayam Ras sebesar Rp. 167 atau 0,50%

Harga daging ayam ras mengalami kenaikan meski tidak terlalu signifikan namun kenaikan ini diperkirakan karena seiring meningkatnya biaya produksi, terutama biaya pakan ternak. Kenaikan harga pakan berdampak langsung pada biaya pemeliharaan ayam oleh peternak. Selain itu, permintaan daging ayam meningkat menjelang perayaan akhir tahun karena konsumsi masyarakat yang lebih tinggi. Pasokan ayam ras belum sepenuhnya mampu mengimbangi peningkatan permintaan tersebut. Akibatnya, terjadi tekanan harga yang mendorong kenaikan harga daging ayam ras di pasar.

7. Udang Basah sebesar Rp. 750 atau 1,11%

Kenaikan harga udang basah di Kabupaten Kolaka Timur dipengaruhi oleh terbatasnya hasil tangkapan dan budidaya pada Triwulan IV. Faktor cuaca dan kondisi perairan memengaruhi produktivitas nelayan dan pembudidaya udang lokal maupun di daerah kolaka. Pasokan udang ke pasar menjadi berkurang, sementara permintaan tetap tinggi. Selain itu, biaya operasional seperti bahan bakar dan pakan turut meningkat. Kombinasi keterbatasan pasokan dan kenaikan biaya produksi mendorong kenaikan harga udang basah.

8. Beras Medium sebesar Rp. 53 atau 0,39%

Harga beras medium mengalami kenaikan meski tidak signifikan bahkan jika dibandingkan dengan bulan oktober harga beras medium dibulan desember lebih rendah, namun kenaikan ini sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Kenaikan harga ini diperkirakan karena berkurangnya stok pasca musim panen sebelumnya. Pada Triwulan IV, produksi padi belum memasuki masa panen sehingga pasokan beras bergantung pada stok yang tersedia. Distribusi beras dari daerah penghasil ke Kolaka Timur juga dipengaruhi oleh biaya transportasi yang meningkat. Sementara itu, permintaan beras sebagai bahan pangan pokok tetap stabil dan cenderung meningkat menjelang akhir tahun. Kondisi tersebut menyebabkan harga beras medium mengalami kenaikan.

9. Kentang Sedang sebesar Rp. 1.250 atau 5,77%

Kenaikan harga kentang sedang disebabkan oleh tingginya ketergantungan pasokan dari luar daerah. Produksi kentang lokal di Kolaka Timur masih terbatas sehingga pasokan sangat

dipengaruhi kondisi daerah penghasil lain. Pada Triwulan IV, distribusi kentang menghadapi peningkatan biaya logistik dan keterbatasan pasokan. Permintaan kentang relatif stabil untuk konsumsi rumah tangga dan usaha kuliner. Akibatnya, kenaikan biaya distribusi dan terbatasnya pasokan mendorong harga kentang sedang meningkat.

◦ Harga komoditas yang mengalami penurunan harga selama bulan November adalah:

1. Ikan Teri sebesar **333/kg** atau **-0,33%**.

Penurunan harga ikan teri di Kabupaten Kolaka Timur selama Triwulan IV dipengaruhi oleh relatif stabilnya pasokan dari nelayan lokal dan daerah sekitar. Kondisi cuaca pada periode ini masih memungkinkan aktivitas penangkapan ikan teri berjalan dengan baik. Ketersediaan pasokan yang cukup menyebabkan tidak terjadinya tekanan harga di pasar. Di sisi lain, permintaan ikan teri tidak mengalami peningkatan signifikan menjelang akhir tahun dibandingkan komoditas protein lainnya. Keseimbangan antara pasokan dan permintaan tersebut mendorong terjadinya penurunan harga. Hal ini menunjukkan bahwa rantai pasok ikan teri di Kolaka Timur relatif terjaga selama Triwulan IV.

2. Telur Ayam Ras sebesar **320/kg** atau **-1,10%**.

Penurunan harga telur ayam ras dipengaruhi oleh pasokan yang cukup stabil dari peternak di wilayah sekitar Kolaka Timur. Produksi telur ayam ras pada Triwulan IV tidak mengalami gangguan berarti meskipun biaya pakan relatif meningkat. Di sisi permintaan, konsumsi telur cenderung stabil dan tidak mengalami lonjakan signifikan menjelang akhir tahun. Masyarakat juga memiliki alternatif sumber protein lain yang mengalami kenaikan harga, sehingga pola konsumsi relatif berimbang. Kondisi ini menyebabkan harga telur ayam ras mengalami penyesuaian ke arah penurunan. Penurunan harga tersebut mencerminkan kecukupan pasokan di tingkat pasar lokal.

3. Ketela Pohon sebesar **666/kg** atau **-5,88%**.

Penurunan harga ketela pohon terjadi karena melimpahnya hasil panen petani lokal pada Triwulan IV. Ketela pohon merupakan komoditas yang relatif tahan terhadap perubahan cuaca, sehingga produksinya tetap stabil meskipun curah hujan meningkat. Pasokan yang cukup besar menyebabkan ketersediaan ketela pohon di pasar meningkat. Sementara itu, permintaan ketela pohon sebagai pangan alternatif tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kelebihan pasokan dibandingkan permintaan mendorong harga ketela pohon turun. Kondisi ini mencerminkan kuatnya sisi ketersediaan pasokan komoditas lokal di Kolaka Timur.

4. Beras Premium sebesar **114/kg** atau **-0,76%**.

Penurunan harga beras premium dipengaruhi oleh ketersediaan stok yang masih mencukupi di tingkat distributor dan pedagang. Distribusi beras premium ke Kabupaten Kolaka Timur berjalan relatif lancar tanpa hambatan logistik yang berarti. Selain itu, sebagian masyarakat cenderung beralih ke beras medium dan Beras SPHP yang lebih terjangkau akibat kenaikan harga komoditas pangan lainnya. Pergeseran preferensi konsumsi tersebut menurunkan tekanan permintaan terhadap beras premium. Kondisi pasokan yang stabil dan permintaan yang relatif menurun menyebabkan harga beras premium mengalami penurunan. Penurunan ini bersifat terba.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

2.

Berdasarkan dinamika kenaikan dan penurunan harga komoditas pangan di Kabupaten Kolaka Timur selama Triwulan IV, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pengendalian inflasi daerah yaitu:

#### 1. Permasalahan Ketersediaan Pasokan Komoditas Hortikultura

Kenaikan harga cabai merah keriting, cabai merah besar, cabai rawit merah, dan bawang merah menunjukkan bahwa pasokan komoditas hortikultura di Kabupaten Kolaka Timur belum stabil. Produksi lokal masih sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim, terutama pada Triwulan IV dengan curah hujan yang tinggi. Ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah menyebabkan harga menjadi rentan terhadap gangguan produksi di daerah pemasok. Kondisi ini mengindikasikan belum optimalnya penguatan produksi dan cadangan pasokan hortikultura di tingkat daerah. Akibatnya, setiap gangguan pasokan langsung berdampak pada kenaikan harga.

#### 2. Kerentanan Komoditas Protein Hewani terhadap Faktor Cuaca dan Biaya Produksi

Kenaikan harga daging ayam ras, ikan bandeng, dan udang basah mencerminkan permasalahan pada sisi produksi dan distribusi komoditas protein hewani. Aktivitas peternakan dan perikanan pada Triwulan IV dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta peningkatan biaya pakan dan operasional. Pasokan yang terbatas tidak mampu mengimbangi peningkatan permintaan menjelang akhir tahun. Hal ini menunjukkan belum kuatnya sistem penyangga pasokan protein hewani di daerah. Dampaknya, fluktuasi biaya dan cuaca langsung mendorong tekanan inflasi pangan.

#### 3. Ketergantungan Distribusi Antar Daerah pada Komoditas Non-Lokal

Komoditas seperti bawang merah, kentang, beras medium, dan sebagian komoditas ikan masih bergantung pada pasokan dari luar Kabupaten Kolaka Timur. Pada Triwulan IV, peningkatan biaya transportasi dan kepadatan arus distribusi akhir tahun memperbesar biaya logistik. Kondisi ini menyebabkan harga di tingkat konsumen meningkat meskipun tidak terjadi lonjakan permintaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan permasalahan efisiensi distribusi dan keterbatasan alternatif jalur pasok. Ketergantungan ini memperlemah daya tahan daerah terhadap gejolak harga.

#### 4. Ketidakseimbangan Permintaan Musiman Antar Komoditas

Kenaikan harga pada sebagian besar komoditas strategis bersamaan dengan penurunan harga pada ikan teri, telur ayam ras, ketela pohon, dan beras premium menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat. Permintaan meningkat pada komoditas tertentu menjelang akhir tahun, sementara komoditas lain relatif stagnan. Hal ini menandakan belum optimalnya pengelolaan substitusi konsumsi pangan di masyarakat. Akibatnya, tekanan inflasi terkonsentrasi pada komoditas tertentu saja. Kondisi ini menyulitkan pengendalian inflasi secara merata.

#### 5. Belum Optimalnya Pengelolaan Stok dan Cadangan Pangan Daerah

Penurunan harga pada ketela pohon dan beras premium mencerminkan ketersediaan stok

yang cukup, namun tidak diikuti dengan pemanfaatan optimal untuk menekan kenaikan harga komoditas lain. Hal ini menunjukkan belum terintegrasinya pengelolaan stok antar komoditas pangan. Cadangan pangan daerah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen stabilisasi harga lintas komoditas. Akibatnya, surplus pada satu komoditas tidak mampu meredam inflasi pada komoditas lain. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pengendalian inflasi yang lebih efektif.

### 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Selama Triwulan IV, Pemerintah Kabupaten Kolaka Timur melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) aktif melaksanakan berbagai strategi untuk menstabilkan harga komoditas bahan pangan, dan Kebijakan pengendalian inflasi di daerah dilakukan dengan mengacu pada **kerangka 4K**, yaitu:

#### 1. Ketersediaan Pasokan

Dalam rangka pengendalian inflasi selama Triwulan IV, Pemerintah Kabupaten Kolaka Timur melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) melaksanakan kebijakan yang berfokus pada penguatan aspek ketersediaan pasokan, khususnya pada komoditas pangan strategis yang mengalami kenaikan harga seperti cabai, bawang merah, daging ayam ras, dan komoditas perikanan. Upaya tersebut dilakukan melalui pemantauan rutin kondisi produksi dan stok pangan, serta koordinasi dengan daerah pemasok untuk menjaga kesinambungan pasokan, terutama pada periode akhir tahun yang rentan terhadap gangguan cuaca dan produksi. Kebijakan ini turut berkontribusi menjaga stabilitas pasokan pada komoditas tertentu yang mengalami penurunan harga, seperti ketela pohon dan beras premium, yang mencerminkan kecukupan ketersediaan di pasar lokal.

#### 2. Keterjangkauan Harga

Dari sisi keterjangkauan harga, TPID Kabupaten Kolaka Timur melaksanakan pemantauan harga secara berkala di pasar tradisional dan pusat distribusi guna mengantisipasi lonjakan harga yang berpotensi menekan daya beli masyarakat. Hasil pemantauan menjadi dasar bagi langkah responsif pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas harga, khususnya pada komoditas yang mengalami kenaikan signifikan akibat peningkatan permintaan musiman. Pada saat yang sama, stabilnya atau menurunnya harga beberapa komoditas menunjukkan bahwa kebijakan pengendalian harga telah berjalan, meskipun masih memerlukan penguatan untuk menekan fluktuasi pada komoditas hortikultura yang sensitif terhadap musim.

#### 3. Kelancaran Distribusi

Pada aspek kelancaran distribusi, pemerintah daerah berupaya memastikan distribusi pangan berjalan tanpa hambatan dengan menjaga koordinasi lintas sektor, terutama pada periode meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat di akhir tahun. Upaya ini diarahkan untuk menekan biaya logistik yang berdampak langsung terhadap harga komoditas yang bergantung pada pasokan antar daerah, seperti bawang merah, kentang, dan beras. Kelancaran distribusi tersebut turut berkontribusi terhadap terjaganya pasokan dan penurunan harga pada komoditas tertentu, meskipun tekanan distribusi masih dirasakan pada komoditas yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan biaya operasional.



#### 4. Komunikasi Efektif

Dari sisi komunikasi efektif, TPID Kabupaten Kolaka Timur menyampaikan informasi perkembangan harga, ketersediaan pasokan, serta imbauan kepada masyarakat dan pelaku usaha secara berkelanjutan. Komunikasi ini bertujuan untuk membentuk ekspektasi harga yang wajar dan mencegah terjadinya kepanikan maupun spekulasi di pasar. Penyampaian informasi yang konsisten turut mendukung stabilitas harga pada komoditas dengan pasokan mencukupi dan membantu menjaga keseimbangan permintaan pada komoditas yang mengalami tekanan kenaikan harga.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Kolaka Timur selama Triwulan IV telah berjalan selaras dengan prinsip 4K TPID dan mampu meredam tekanan inflasi pada beberapa komoditas pangan. Namun demikian, dinamika kenaikan harga pada komoditas hortikultura dan protein hewani menunjukkan perlunya penguatan kebijakan yang lebih terintegrasi, khususnya dalam penguatan produksi lokal, efisiensi distribusi, dan optimalisasi komunikasi kebijakan, agar pengendalian inflasi ke depan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Kolaka Timur selama Triwulan IV menunjukkan capaian yang cukup positif dalam menjaga stabilitas harga pada sebagian komoditas pangan, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural. Dari sisi **ketersediaan pasokan**, kebijakan pemantauan stok dan koordinasi antar daerah pemasok mampu menjaga ketersediaan beberapa komoditas seperti ketela pohon, ikan teri, telur ayam ras, dan beras premium, yang tercermin dari penurunan harga pada komoditas tersebut. Namun demikian, kenaikan harga pada komoditas hortikultura dan protein hewani menunjukkan bahwa upaya penguatan produksi lokal dan cadangan pasokan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menghadapi faktor musiman dan cuaca pada akhir tahun.

Pada aspek **keterjangkauan harga**, pemantauan harga yang dilakukan secara rutin telah membantu pemerintah daerah dalam mengidentifikasi potensi tekanan inflasi dan menjaga agar kenaikan harga tidak berlangsung secara ekstrem. Stabilitas harga pada beberapa komoditas menunjukkan bahwa kebijakan ini berjalan efektif dalam melindungi daya beli masyarakat. Namun, keterbatasan instrumen intervensi harga menyebabkan respons terhadap lonjakan harga tertentu masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mampu menahan kenaikan harga pada komoditas strategis yang permintaannya meningkat secara musiman.

Dari sisi **kelancaran distribusi**, kebijakan koordinasi distribusi pangan pada Triwulan IV relatif mampu menjaga arus barang tetap berjalan meskipun aktivitas logistik meningkat pada akhir tahun. Distribusi yang relatif lancar berkontribusi terhadap terjaganya pasokan komoditas yang bergantung pada pasokan antar daerah. Kendati demikian, tingginya biaya transportasi dan ketergantungan pada jalur distribusi tertentu masih menjadi faktor yang memengaruhi harga beberapa komoditas, sehingga perlu penguatan efisiensi distribusi ke depan.

Selanjutnya, pada aspek **komunikasi efektif**, penyampaian informasi harga dan ketersediaan pangan oleh TPID telah membantu membentuk ekspektasi masyarakat yang lebih rasional dan

mencegah kepanikan pasar. Komunikasi yang konsisten turut mendukung stabilitas harga pada komoditas dengan pasokan yang mencukupi. Namun, jangkauan dan intensitas komunikasi masih perlu ditingkatkan agar pesan kebijakan dapat diterima secara lebih luas oleh masyarakat dan pelaku usaha, khususnya di wilayah yang akses informasinya terbatas.

Secara keseluruhan, kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Kolaka Timur selama Triwulan IV telah berjalan sesuai dengan kerangka kerja TPID dan prinsip 4K, dengan hasil yang cukup efektif dalam menahan tekanan inflasi pada sebagian komoditas. Meski demikian, dinamika kenaikan harga pada komoditas tertentu menunjukkan perlunya penyempurnaan kebijakan yang lebih terintegrasi, adaptif terhadap faktor musiman, serta berorientasi pada penguatan produksi dan distribusi pangan lokal agar pengendalian inflasi ke depan dapat lebih berkelanjutan.

Beberapa kebijakan pengendalian inflasi yang telah dilaksanakan dan memiliki efek positif diantaranya:

#### **a. Stabilisasi Harga Pangan Pokok Tertentu**

TPID berhasil menjaga kestabilan harga beberapa komoditas penting seperti beras, minyak goreng, telur ayam dan gula pasir, melalui intervensi distribusi dan koordinasi dengan Bulog yang bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan TPID Kolaka Timur untuk melaksanakan kegiatan Gerakan Pangan Murah, dan Launching Cadangan Beras Pemerintah yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2025 di Gudang Bulog Tawainalu.

#### **b. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Cabai**

Pemda Kolaka Timur terus mendorong desa mengalokasikan dana desa untuk penanaman cabai di pekarangan warga. Program ini mulai membuahkan hasil dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mandiri dalam penyediaan pangan hortikultura.

#### **c. Koordinasi TPID Lebih Intensif**

Rapat koordinasi TPID dilaksanakan lebih rutin dengan melibatkan berbagai pihak seperti Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah, Dinas Perkebunan dan Hortikultura, Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan, BPS, Bulog, dan Forkopimda, yang membantu mempercepat pengambilan kebijakan saat terjadi fluktuasi harga. Selain itu TPID Kab. Kolaka Timur juga aktif mengikuti rapat koordinasi daerah yang diadakan oleh TPID Provinsi dalam mengendalikan harga bahan pangan pokok menjelang natal dan tahun baru yang dilaksanakan pada 25 November 2025 di kantor Gubernur Sulawesi Tenggara.

### **5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**

Untuk menghadapi dinamika inflasi dan deflasi harga komoditas di Triwulan IV Tahun 2025, Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka Timur melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) perlu memperkuat strategi pengendalian harga yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, khususnya menjelang perayaan natal dan tahun baru 2026. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi dan deflasi selama Triwulan IV 2025 maka TPID Kabupaten Kolaka Timur perlu mengambil Langkah antisipasi sebagai bagian dari

pengendalian inflasi daerah, yakni:

a. Penguatan Ketersediaan Pasokan Pangan Lokal

TPID Kabupaten Kolaka Timur perlu mendorong peningkatan produksi komoditas pangan strategis yang selama ini rentan mengalami kenaikan harga, khususnya hortikultura (cabai dan bawang merah) serta protein hewani. Upaya ini dapat dilakukan melalui fasilitasi sarana produksi, pendampingan teknis kepada petani dan peternak, serta pengembangan pola tanam yang menyesuaikan kalender musim. Selain itu, perlu dibangun cadangan pangan daerah yang lebih terencana untuk menghadapi periode rawan pasokan. Penguatan produksi lokal diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan antar daerah. Dengan demikian, stabilitas pasokan dapat lebih terjaga sepanjang tahun.

b. Peningkatan Keterjangkauan Harga melalui Intervensi Terukur

TPID perlu memperkuat mekanisme intervensi harga yang bersifat preventif, seperti pelaksanaan operasi pasar secara selektif dan tepat waktu pada komoditas yang berpotensi mengalami lonjakan harga. Penentuan waktu dan lokasi intervensi harus berbasis hasil pemantauan harga dan stok secara berkala. Selain itu, pemanfaatan komoditas substitusi yang harganya relatif stabil perlu didorong melalui edukasi konsumsi masyarakat. Kebijakan ini bertujuan menjaga daya beli masyarakat tanpa menimbulkan distorsi pasar. Dengan intervensi yang terukur, fluktuasi harga dapat dikendalikan secara lebih efektif.

c. Penguatan Kelancaran dan Efisiensi Distribusi Pangan

Untuk mengatasi tingginya biaya distribusi, TPID perlu memperkuat koordinasi lintas sektor dalam menjaga kelancaran arus distribusi pangan, terutama pada periode permintaan tinggi. Perlu dilakukan pemetaan jalur distribusi utama serta identifikasi titik-titik rawan hambatan logistik. Pengembangan kerja sama antar daerah pemasok juga perlu ditingkatkan guna menjamin kesinambungan pasokan dan efisiensi biaya angkut. Selain itu, dukungan terhadap infrastruktur distribusi pangan lokal perlu menjadi perhatian. Langkah ini diharapkan dapat menekan biaya logistik yang berdampak pada harga.

d. Penguatan Sistem Pemantauan dan Manajemen Stok Pangan

TPID perlu mengembangkan sistem pemantauan harga dan ketersediaan pangan yang lebih terintegrasi dan berbasis data. Informasi yang akurat dan tepat waktu akan mendukung pengambilan keputusan yang lebih responsif. Pengelolaan stok dan cadangan pangan daerah perlu dioptimalkan agar dapat digunakan sebagai instrumen stabilisasi harga lintas komoditas. Dengan manajemen stok yang baik, surplus pada satu komoditas dapat dimanfaatkan untuk menekan tekanan inflasi pada komoditas lain. Kebijakan ini akan memperkuat ketahanan pangan daerah.

e. Optimalisasi Komunikasi Kebijakan dan Edukasi Publik

TPID perlu meningkatkan kualitas dan jangkauan komunikasi kebijakan pengendalian inflasi kepada masyarakat dan pelaku usaha. Penyampaian informasi harga, pasokan, serta imbauan konsumsi perlu dilakukan secara konsisten dan mudah dipahami. Komunikasi yang efektif dapat membentuk ekspektasi harga yang wajar dan mencegah kepanikan pasar. Selain itu, edukasi mengenai diversifikasi konsumsi pangan lokal perlu terus didorong. Dengan komunikasi yang baik, dukungan publik terhadap kebijakan TPID akan semakin kuat.

Berdasarkan hasil Rapat Koordinasi Daerah Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Sulawesi Tenggara untuk mengatasi kemungkinan risiko yang akan terjadi saat menjelang perayaan natal dan tahun baru maka TPID Kabupaten Kolaka Timur perlu mengambil Langkah antisipasi sebagai bagian dari pengendalian inflasi daerah, yakni:

a. Penguatan Ketahanan Pangan dan Produktivitas Sektor Pertanian,

Tindak lanjut:

1. Melanjutkan program perluasan areal tanam dan cetak sawah untuk mendukung ketahanan pangan
2. Mengoptimalkan sarana dan prasarana pertanian (bibit unggul, mekanisasi teknologi pertanian), dan sebagainya
3. Mendorong penguatan contract farming (kesepakatan antar petani dan pembeli)

b. Pengembangan Budidaya Perikanan Laut,

Tindak Lanjut:

1. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dan informasi cuaca,
2. Mendorong hilirisasi produk perikanan,
3. Memanfaatkan neraca pangan untuk memenuhi kebutuhan daerah dan cadangan stok pangan.

c. Penguatan Kelancaran Distribusi

Tindak Lanjut:

1. Mengoptimalkan perdagangan antar daerah dengan harga jual yang lebih baik
2. Mendorong akselerasi infrastruktur jalan dan logistik serta efisiensi angkut terutama untuk wilayah kepulauan

d. Menjaga keterjangkauan harga

Tindak Lanjut:

1. Mendorong perluasan kios pangan inflasi
2. Mendorong investasi penggilingan beras dan industri pengolahan pangan
3. Penguatan satgas pangan dalam pengawasan HET (Harga Eceran Tertinggi)

e. Memastikan Komunikasi Publik yang Efektif

Tindak Lanjut:

1. Optimalisasi koordinasi, sinergi dan kolaborasi antara TPIP, TPID Provinsi dan TPID Kabupaten / Kota termasuk instansi vertikal melalui forum resmi antara lain Rapat Mingguan, Rapat Teknis, *High Level Meeting* dan forum resmi lainnya.
2. Percepatan penyusunan roadmap pengendalian inflasi 2025-2027.
3. Sinkronisasi kebijakan kebijakan dan program pusat dan daerah.
4. Mengikuti secara aktif rapat koordinasi yang diselenggarakan Pemerintah Pusat dan Daerah.

Rekomendasi kebijakan dan rencana kerja TPID Kabupaten Kolaka Timur tahun berikutnya diarahkan pada penguatan fundamental pengendalian inflasi melalui pendekatan 4K yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Implementasi kebijakan yang berbasis data, responsif terhadap faktor musiman, serta didukung oleh koordinasi lintas sektor diharapkan mampu menjaga stabilitas harga dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.